



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam Lohmann Brown adalah ayam tipe petelur yang populer untuk pasar komersial, ayam ini merupakan ayam hibrida dan selektif yang dibiakkan khusus untuk menghasilkan telur, diambil dari jenis *Rhode Island Red* yang dikembangkan oleh perusahaan asal Jerman bernama Lohmann Tierzucht (Sahlan 2013). Ayam ini mulai bertelur pada umur 18 minggu, menghasilkan 1 butir telur per hari, dapat bertelur sampai 300 butir per tahun dan biasanya bertelur pada saat pagi atau sore hari.

Telur merupakan bahan pangan yang sempurna, karena mengandung zat gizi yang lengkap bagi pertumbuhan makhluk hidup (Deptan 2010). Keunggulan telur sebagai produk peternakan yang kaya gizi juga mempunyai suatu kendala karena termasuk bahan pangan yang mudah rusak. Kualitas telur yang dihasilkan bergantung pada beberapa faktor seperti umur, kesehatan dan sistem perkandangan. Telur dengan kualitas eksternal yang baik akan memberi kesan positif pada kualitas internal sehingga akan mempengaruhi penjual dan konsumen untuk membeli telur. Kualitas telur dapat dilihat secara eksternal dan internal. Kualitas eksternal telur difokuskan pada bobot telur, indeks telur, kebersihan kerabang dan bentuk telur. Menurut Ditjen PKH (2020), masyarakat Indonesia mengkonsumsi telur ayam ras broiler per kapitan pada tahun 2016 sebesar 99.796 butir dan untuk tahun 2019 sebesar 107.773 butir/unit per kapitan per tahun, dimana hal ini mengalami peningkatan sebesar 0,79 persen dari konsumsi tahun 2018 sebesar 108.339 butir. Sedangkan konsumsi telur ayam kampung per kapitan per tahun 2019 sebesar 3.702 butir, mengalami kenaikan sebesar 1,04 persen dari konsumsi tahun 2018 sebesar 3.806 butir. Terdapat faktor yang menjadi daya tarik konsumen terhadap telur yaitu kualitas luar telur atau tampilan telur, konsumen enggan memilih telur yang berwarna pucat karena di benak mereka masih muncul persepsi bahwa telur berkerabang cokelat adalah telur yang kualitasnya lebih baik dibanding telur berkerabang pucat. Persepsi ini tidak sepenuhnya salah karena menurut salah satu penelitian dilaporkan semakin tua warna cokelat pada kerabang telur menandakan semakin lama daya simpannya (Jazil *et al.* 2013). Menurut Suprapti (2002), kualitas telur ditentukan oleh beberapa hal, antara lain oleh faktor keturunan, kualitas makanan, sistem pemeliharaan, iklim, dan umur telur. Mengacu pada teori diatas maka kualitas telur yang dihasilkan pada sistem pemeliharaan ayam petelur menggunakan kandang *Semi Close House* dan *Open House*.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diambil rumusan masalah yaitu apakah terdapat perbedaan kualitas eksterior telur pada dua tipe kandang yang berbeda yaitu kandang *semi closed house* dengan kandang *open house* di Global Buwana Farm Bogor.

1.3 Tujuan

Tujuan penulisan laporan tugas akhir ini adalah menguraikan informasi mengenai perbandingan kualitas eksterior telur pada sistem kandang *semi closed house* dengan kandang *open house* di Global Buwana Farm Bogor.

1.4 Manfaat

Manfaat yang didapat dari dilaksanakan Praktik Kerja Lapangan yaitu mengetahui perbedaan kualitas telur yang baik pada dua tipe kandang yang berbeda.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup Praktik Kerja Lapangan yang dilaksanakan di Global Buwana Farm Bogor, meliputi kegiatan kesehatan hewan seperti penanganan pertama ketika terjadi ayam yang sakit di bawah arahan dokter hewan, pemberian vitamin pada ayam dan sanitasi pada setiap kandang serta penanganan telur yang akan didistribusikan.